

BAB III

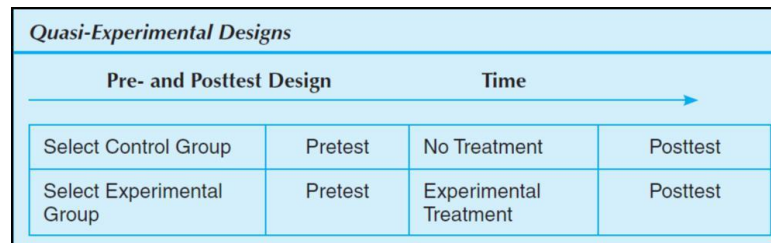
METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian. Pokok bahasan yang dipaparkan pada bab ini meliputi: desain penelitian; populasi dan sampel penelitian; definisi operasional; instrumen penelitian; pengembangan instrumen penelitian; prosedur penelitian, dan teknik analisis data

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen. Pendekatan kuantitatif digunakan meneliti populasi atau sampel tertentu untuk mendapatkan angka-angka secara numerikal yang digunakan untuk mengetahui gambaran daya juang pada mahasiswa perantau di Universitas Pendidikan Indonesia

Metode kuasi eksperimen digunakan untuk menguji efektivitas bimbingan kelompok menggunakan teknik *self instruction* untuk meningkatkan daya juang mahasiswa perantau. Disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent pre test-post test control group design*. Dalam disain ini, kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*without random assignment*). Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre test* dan *post test* dan hanya kelompok eksperimen (A) saja yang di *treatment*. *Non-equivalent pre test-post test control group design*. yaitu dengan melihat perbedaan skor rata-rata daya juang mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan serta melihat perbedaan skor rata-rata antara kelompok mahasiswa yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol (yang tidak diberikan perlakuan).



(Creswell, 2012, hlm. 316)

Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.2 Pupulasi dan Sampel Penelitian

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bekerja sambil kuliah di Universitas Pendidikan Indonesia. Mahasiswa yang bekerja sambil kuliah dipilih dengan pertimbangan sedang berada pada usia perkembangan dari masa remaja akhir sampai dewasa awal, yang dimulai dari usia 18 sampai 25 tahun (Yusuf, 2011). Masa ini merupakan masa pencarian, kematapan, dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen, dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Hurlock, 2014). Mahasiswa yang bekerja membutuhkan kemampuan untuk meningkatkan prestasi akademik (Chao-ying, 2014). Daya juang menjadi kemampuan yang relevan bagi mahasiswa agar tidak mudah menyerah dengan hambatan yang dihadapi agar mencapai hasil akademis yang membanggakan (Matore, *et al.*, 2015).

Kriteria partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) mahasiswa yang bekerja sambil kuliah di Universitas Pendidikan Indonesia; (2) usia 18-25 tahun; dan (3) bersedia untuk mengisi *informed consent* sebagai bukti tertulis kesediaan terlibat dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bekerja sambil kuliah di Universitas Pendidikan Indonesia, yang berada pada usia dewasa awal. Terutama

mahasiswa yang memiliki daya juang rendah, dengan kriteria mahasiswa tersebut mudah menyerah dan putus asa saat berhadapan dengan kesulitan baik itu terkait masalah pribadi, sosial, karir dan akademik mahasiswa.

Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, merupakan teknik sampling yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sampel yang digunakan adalah yang bekerja sambil kuliah di Universitas Pendidikan Indonesia, yang memiliki tingkat daya juang rendah diukur menggunakan instrument daya juang, kurang semangat, putus asa terkait masalah pribadi, sosial dan akademik mahasiswa. Orang-orang ini gampang putus asa, dan mudah menyerah, cenderung pasif, tidak bergairah untuk mencapai puncak keberhasilan. Mereka mengabaikan, menutupi atau meninggalkan dorongan inti manusiawi untuk berusaha

3.3 Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan kejelasan arah dan batasan dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan mengenai definisi operasional variabel penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Definisi Operasional Daya Juang

Daya juang adalah kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan hidup sebagai suatu proses untuk mengembangkan diri, dan mencapai suatu tujuan tertentu, sebagaimana terlihat dalam cara berpikirnya berkenaan dengan dimensi daya juang yaitu *control*, *origin*, dan *ownership*, *reach*, dan *endurance* (CO2RE). Ukuran ini tergambar dari *Adversity Response Profile (ARP) quick take* yang diperoleh dari jawaban item-item pertanyaan mengenai empat dimensi daya juang.

1) *Control* (kendali)

Dimensi ini menggambarkan seberapa kuat kendali individu terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. *Control* atau kendali adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang. Indikator kendali mencakup, (1)

mampu mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan, (2) berani mengambil resiko, dan (3) mudah bangkit dari ketidakberdayaan.

2) *Origin* dan *ownership* (asal usul dan kepemilikan)

Dimensi ini akan menggambarkan cara pandang seseorang terhadap apa yang menjadi asal usul kesulitan, dan sejauh mana individu tersebut mengakui akibat-akibat kesulitannya. *Origin* berarti asal usul dari kesulitan yang dialami; siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan, dan sampai sejauh mana individu tersebut mengakui akibat-akibat kesulitan itu. Sedangkan *ownership* mengungkap kepemilikan kesulitan yang dihadapi sehingga individu bertanggung jawab atas kesulitan atau kegagalan tersebut. Indikator *origin* dan *ownership* mencakup, (1) menempatkan rasa bersalah secara wajar dan tepat, (2) memandang kesuksesan sebagai hasil kerja keras yang telah dilakukan, dan (3) bertanggung jawab atas terjadinya situasi sulit.

3) *Reach* (Jangkauan)

Dimensi ini memberi gambaran mengenai seberapa jauh kesulitan yang dialami menjangkau bagian lain dari kehidupan individu. Sejauh mana kesulitan ini merambah pada kehidupan seseorang dan menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya. Indikator *reach* mencakup, (1) mampu melakukan pemetaan masalah dengan tepat, dan (2) mampu memaksimalkan sisi positif dari situasi sulit.

4) *Endurance* (daya tahan)

Dimensi *endurance* adalah ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan dan memecahkan masalah. Hal ini berkaitan dengan pandangan individu terhadap kepermanenan dan ketemporeran kesulitan yang berlangsung. Efek dari aspek ini adalah pada harapan tentang baik atau buruknya keadaan masa depan. Indikator *endurance* mencakup, (1) menilai kesulitan atau kegagalan bersifat sementara, (2) optimis, dan (3) penguatan diri terhadap masalah.

3.3.2 Definisi Operasional Teknik *Self Instruction*.

Self-instruction merupakan metode pemberian keterampilan pada individu menggunakan verbalisasi diri, dengan mengganti pikiran negatif menjadi pikiran positif dengan berbagai tahapan untuk membangun kembali sistem kognisi dan perbaikan perilaku dengan tujuan untuk meningkatkan kontrol diri, dan menangani situasi yang dirasa sulit dalam kehidupan

Meichenbeum dan Goodman (Rokke & Rehm, 2001;179) menjelaskan terdapat 3 tahapan teknik *self instruction* yang digunakan sebagai berikut.

1. Tahap pertama adalah pengumpulan informasi yang berkaitan dengan konseptualisasi masalah yang dihadapi. Pada tahap ini melibatkan kerja sama dengan konseli untuk lebih sensitif terhadap pikiran, perasaan, perbuatan, reaksi fisiologis dan pola reaksi terhadap orang lain dan lingkungan belajar.
2. Tahap kedua adalah melakukan konseptualisasi terhadap masalah. Pada tahapan ini konselor melakukan intervensi dalam konteks melakukan observasi terhadap pikiran dan perasaan negatif sehingga menyebabkan terjadinya masalah. Dengan teknik *self instruction*, konseli dibantu untuk mengembangkan alternatif perilaku adaptif dengan cara melakukan dialog internal baru (*self statement*) yang lebih adaptif terhadap ungkapan diri yang negatif.
3. Tahap ketiga adalah melakukan perubahan langsung. Pada tahap ini mengubah perilaku dengan mengubah ungkapan diri (*self statement*).

Kendall & Bemis (Dobson, 2010: 16) memparkan lebih jelas bahwa dalam *self instruction training*, klien dilatih keterampilan umum penginstruksian (*self instruction*) yaitu: (1) pendefinisian masalah; (2) pendefinisian masalah; (3) memfokuskan perhatian; (4) pernyataan untuk menghadapi masalah; (5) pilihan untuk mengoreksi masalah; (6) penguatan diri.

Prosedur yang digunakan dalam teknik *self-instruction* yang digunakan untuk meningkatkan daya juang menurut Meichenbaum & Goodman (Rokke & Rehm, 2001; Martin & Pear, 2007; Bryant & Budd, 1982; Leon & Pepe, 1983; Swanson & Scarpati, 2016)) yaitu sebagai berikut.

- 1) Melalui *cognitive modeling*, seorang konselor mendemonstrasikan instruksi diri, ungkapan diri dengan suara yang keras sangat penting dan cocok untuk konseli. Bagaimana seorang konseli bisa mengendalikan semangatnya dalam belajar dan berperilaku sabar diberbagai situasi yang dihadapinya.
- 2) Untuk melakukan *overt external guidance* dibawah instruksi konselor, konseli melakukan verbalisasi diri sesuai dengan instruksi sesuai dengan yang dicontohkan. Konseli memperbaiki kesalahannya dengan mempraktekkan perilaku sesuai dengan yang konselor instruksikan secara langsung.
- 3) *Overt self-guidance*. Pada tahap ini konseli melakukan pengulangan verbalisasi diri dengan suara yang keras dengan melakukan pengulangan verbalisasi diri seperti yang dicontohkan secara bersama-sama, konseli melakukan pengulangan verbalisasi diri sehingga menghasilkan perilaku yang tepat.
- 4) *Faded overt self-guidance*. Konseli mampu mengerjakan apa yang telah diinstruksikannya sendiri dengan menunjukkan perbuatan dan perilaku yang tepat saat membisikan perkataan instruksi diri terus dilakukan pengulangan seperti yang diinstruksikan.
- 5) Pada tahap akhir *Covert self-instruction* konseli akan melakukan tahapan seperti yang diinstruksikan secara tersembunyi dan melakukan perilaku yang tepat pada saat membisikan perkataan instruksi diri secara halus dan lembut. (Bryant dan Budd, 1982:265).

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat pengumpulan data penelitian berupa angket atau kuesioner *Adversity Response Profile (ARP) quick take* yang digunakan sebagai alat pengumpul data sekaligus alat ukur untuk mencapai tujuan penelitian. Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap tingkat daya juang mahasiswa dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian. Item-item pernyataan kuesioner respon pengungkap daya juang, dikembangkan dari dimensi CO2RE yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz, lalu dijabarkan melalui sub komponen yang akhirnya berbentuk indikator-indikator dan

dimodifikasi oleh peneliti untuk *setting* mahasiswa. Dalam mengisi kuesioner ini, responden diminta untuk menempatkan diri mereka sesuai dengan hambatan yang harus diilustrasikan terlebih dahulu, setelah itu barulah responden mengisi pernyataan yang paling mencerminkan keadaannya saat menghadapi hambatan tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013:199).

3.4.1 Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dikembangkan menjadi empat dimensi daya juang yaitu (1) *control* (kendali), (2) origin dan ownership (asal usul dan pengakuan), (3) reach (jangkauan), (4) endurance (daya tahan). Penyebaran instrumen yang berupa kuesioner menggunakan teknik *built-in* artinya kuesioner disebarkan dengan cara bersama terhadap sampel penelitian untuk uji coba sekaligus dengan pengumpulan data dan penelitian.

3.4.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan yaitu skala *adversity quotient* dari Stoltz, yang dinamakan *Adversity Response Profile (ARP) quick take* disusun berdasarkan empat dimensi CO2RE yang diciptakan oleh Stoltz (2000: 392-399), dimodifikasi oleh peneliti untuk *setting* mahasiswa. Dalam mengisi kuesioner ini, responden diminta untuk menempatkan diri mereka sesuai dengan hambatan yang harus diilustrasikan terlebih dahulu, setelah itu barulah responden mengisi pernyataan yang paling mencerminkan keadaannya saat menghadapi hambatan tersebut. Skor daya juang ditunjukkan dengan skor yang diperoleh responden, yaitu semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat daya juang yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor yang

Kisi-kisi instrumen pengelolaan diri dalam belajar sebelum dilaksanakan uji coba dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Daya Juang (Sebelum Uji Coba)

Dimensi	Indikator	Pernyataan		Jumlah Item		Total
		Favorable (+)	Unfavorable (-)	F	Un	
<i>Control</i> (kendali)	Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan.	1, 2, 4, 7	3, 5, 6, 8	4	4	8
	Berani mengambil resiko.	12, 13, 14	9, 10, 11	3	3	6
	Mudah bangkit dari ketidakberdayaan.	15, 16	17, 18, 19	2	3	5
<i>Origin dan ownership</i> (Asal usul dan pengakuan)	Menempatkan rasa bersalah secara wajar dan tepat.	20, 21	22, 23	2	3	5
	Memandang kesuksesan sebagai hasil kerja keras yang telah dilakukan.	25, 27, 28	24, 26,	3	2	5
	Bertanggung jawab atas terjadinya situasi sulit.	29, 30, 31	32, 33, 34	3	3	6
<i>Reach</i> (Jangkauan)	Mampu melakukan pemetaan masalah dengan tepat.	35, 36, 37, 39	38, 40, 41, 42	4	4	8
	Mampu memaksimalkan sisi positif dari situasi sulit.	43, 44, 45	46, 47	3	2	5
<i>Endurance</i> (Daya Tahan)	Menilai kesulitan atau kegagalan bersifat sementara.	49	48, 50	1	2	3
	Optimis.	51, 52, 55	53, 54, 56	3	3	6
	Penguatan diri terhadap masalah	57, 58	59, 60	2	2	4
Jumlah						60

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner skala *adversity quotient* kepada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah di Universitas Pendidikan Indonesia secara *online*. Kuesioner menggunakan format skala bertingkat yang mengukur daya juang yang ditunjukkan mahasiswa dengan skor berkisar 1-3. Selain kuesioner skala *adversity quotient*, pada saat proses pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan *teknik self instruction* didukung oleh pedoman observasi yang berbentuk *tally sheet* dan catatan anekdot yang diisi peneliti, pedoman wawancara dan *self checklist* yang diisi oleh anggota kelompok. Sehingga data kuantitatif dari kuesioner didukung oleh hasil analisis data kualitatif dari beberapa instrumen yang digunakan tersebut.

3.4.3 Pengisian Kuesioner

Responden mengisi kuesioner ini dengan cara memilih dan memberi satu tanda ceklis (√) pada salah satu dari empat pilihan jawaban yang tersedia. Responden memilih satu jawaban yang sesuai dengan yang dirasakannya pada setiap item pernyataan. Pilihan jawaban terdiri dari empat, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

3.4.4 Pedoman Skoring

Instrumen dalam penelitian ini dibuat dengan menggunakan Skala *Likert*. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013:134). Dengan skala *Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Item-item dalam skala *Likert* ini diasumsikan monoton atau kontinum, yang artinya semakin *favorable* perilaku orang maka akan semakin tinggi skornya (Ihsan, 2009:62).

Teknik skoring bobot penilaian untuk instrumen daya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skoring Bobot Penilaian pada Skala *Adversity Quotient*

Pernyataan	Item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

3.5 Pengembangan Instrumen Penelitian

3.5.1 Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen perilaku prososial dilakukan melalui penimbangan (*judgement*) oleh dosen ahli untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk dan isi. Penimbangan instrumen dilakukan oleh dosen pembimbing dilakukan dengan memberikan penilaian pada setiap item.

3.5.2 Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan item dilakukan dengan memberikan angket kepada tiga orang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Uji keterbacaan bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen oleh responden. Berdasarkan uji keterbacaan, semua item pernyataan dapat dipahami dengan baik, sehingga angket dapat diberikan kepada responden yang menjadi sampel penelitian yaitu mahasiswa yang bekerja sambil kuliah di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

3.5.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Pengolahan data untuk uji validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16.0. Uji validitas menggunakan rumus korelasi Sperman Rho yaitu sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{1 - 6\sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

D = selisih perbedaan peringkat X dan peringkat Y ($D = X - Y$)

n = jumlah subyek

(Furqon, 2002, hlm. 103)

Kriteria untuk pengambilan keputusan signifikansi validitas instrumen tes adalah sebagai berikut:

- 1) Instrumen tes valid (memiliki korelasi yang signifikan) jika $r_{hitung} > r_{tabel}$;
- 2) Instrumen tidak valid (tidak memiliki korelasi yang signifikan) jika $r_{hitung} < r_{tabel}$.

Hasil perhitungan terhadap 50 butir pernyataan angket daya juang mahasiswa, terdapat 18 butir pernyataan yang tidak valid sehingga total butir pernyataan yang valid sebanyak 32 butir. Adapun hasil uji validitas angket pengelolaan diri dalam belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas

Kesimpulan	No Pernyataan	Jumlah
Valid	1,2,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21, 22,23,24,27,28,29,30,31,32,33,34,36,37,38,39, 40,41,42,43,44,46,47,48,49, 50,51,52, 53,54,55,57,58,59,60	54
Tidak Valid	3,24,26,35,45,56	18

b. Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan pengukuran. Instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi memiliki konsistensi dari waktu ke waktu, data yang diperoleh akan tetap sama meskipun beberapa kali diambil dalam waktu yang berbeda.

$$R_{tt} = \frac{n}{n - 1} \times \frac{SD_t - (S_{di})}{SD_t}$$

Keterangan:

Rtt = Koefisien reliabilitas alat ukur

Sdi = varian dari skor individu pada tiap pernyataan

N/n = jumlah pernyataan

SDt = Standar deviasi skor total subyek

Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi sebagai berikut (Sugiyono, 2004)

Tabel 3.4 Pedoman Interpretasi Reliabilitas

Rentang Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,00	Sangat kuat

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien reliabilitas dengan bantuan *software* SPSS, didapatkan nilai *cronbac'h alpha* sebesar 0,890. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5 Hasil Perhitungan Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	60

Berdasarkan pedoman di atas, maka nilai reliabilitas angket daya juang mahasiswa berada pada derajat keterandalan kuat. Artinya bahwa instrumen daya juang mahasiswa yang digunakan memadai sebagai alat pengumpul data.

3.6 Kategorisasi Tingkat Daya Juang

Kategorisasi daya juang mahasiswa menggunakan standar deviasi. Tiap kelompok dibatasi oleh suatu standar deviasi tertentu. Kemudian penentuan kedudukan dengan standar deviasi ini dilakukan dengan cara mengelompokkan ke dalam tiga kategori.

Langkah-langkah dalam menentukan kedudukan mahasiswa dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- a. menjumlah skor semua mahasiswa;
- b. menghitung nilai rata-rata/*mean* (\bar{X});

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

- c. menghitung standar deviasi/ simpangan baku;

$$s = \sqrt{\frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}}$$

- d. menentukan batas-batas kelompok;
 - 1) Kelompok atas (tinggi) : semua siswa yang mempunyai skor sebanyak rata-rata plus satu standar deviasi ke atas.
 - 2) Kelompok sedang : semua siswa yang mempunyai skor antara $-1 Sd$ dan $+1 Sd$.
 - 3) Kelompok bawah (rendah): semua siswa yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata minus satu standar deviasi ke bawah.

(Arikunto, 2001, hlm. 263-264)

Untuk lebih jelas, pembagian kategori tingkat daya juang mahasiswa dalam belajar disajikan pada Tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6 Kategori Tingkat Daya Juang Mahasiswa

Kategori	Kualifikasi
Tinggi	Pada kategori ini menggambarkan mahasiswa memiliki dimensi <i>control</i> yang baik (tingkat kendali yang kuat atas peristiwa-peristiwa yang buruk), dimensi <i>origin</i> dan <i>ownership</i> yang optimal (pandangan kesuksesan berasal dari dirinya dan kesulitan sebagai sesuatu yang berasal dari pihak luar, serta memiliki rasa bertanggung jawab yang tinggi), dimensi <i>reach</i> yang bagus (merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas), dan dimensi <i>endurance</i> yang kuat (Memandangan kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama (permanen)).
Sedang	Pada kategori ini menggambarkan mahasiswa memiliki dimensi <i>control</i> yang kurang baik, sehingga mahasiswa tidak mampu mengendalikan diri atas peristiwa-peristiwa yang buruk; (2) dimensi <i>origin</i> dan <i>ownership</i> yang baik, sehingga mahasiswa mampu memandangan kesuksesan berasal dari dirinya dan kesulitan sebagai sesuatu yang berasal dari pihak luar, serta memiliki rasa bertanggung jawab yang tinggi; (3) dimensi <i>reach</i> yang bagus, membuat mahasiswa merespon peristiwa-peristiwa yang mengandung kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik, sehingga kurang mampu melakukan pemetaan masalah dengan tepat; (4) dimensi <i>endurance</i> yang kurang kuat, membuat mahasiswa merespon peristiwa yang buruk dan penyebabnya sebagai sesuatu yang berlangsung lama.
Rendah	Pada kategori ini mahasiswa memiliki dimensi <i>control</i> yang tidak baik (tidak mampu mengendalikan diri atas peristiwa-peristiwa yang buruk), dimensi <i>origin</i> dan <i>ownership</i> yang buruk (Menganggap kesulitan berasal dari dirinya, dan peristiwa-peristiwa baik sebagai keberuntungan yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan dari luar. Dan tidak bertanggung jawab), dimensi <i>reach</i> yang rendah (Memandang kesulitan sebagai sesuatu yang membebani setiap bagian kehidupan), dan dimensi <i>endurance</i> yang lemah (Menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama..

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah, yaitu:

1. Memberikan *pre test* untuk kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pemberian *pre test* dilakukan seminggu sebelum perlakuan diberikan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
2. Membuat rancangan program intervensi yang ditujukan untuk kelompok eksperimen. Program intervensi berbentuk bimbingan kelompok menggunakan teknik *self instruction*. Program intervensi dirancang untuk 8 sesi pertemuan yang setiap sesinya memiliki fokus terhadap pengembangan setiap dimensi dan indikator daya juang disertai dengan metode dan teknik yang disesuaikan dengan cara dalam pengembangan daya juang.
3. Melakukan *treatment* eksperimental pada kelompok eksperimen tanpa memberikan *treatment* pada kelompok kontrol.
4. Memberikan *post test* untuk kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol seminggu setelah selesai *treatment*.
5. Membandingkan hasil *pre test* dan *post test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan menggunakan tes-tes signifikansi statistik.
6. Menganalisis data baik secara statistik maupun berdasarkan hasil pengumpulan data secara kualitatif yang didapatkan melalui instrumen pendukung.

3.8 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian. Tahapan pengolahan data dilakukan sebagai berikut.

3.7.1 Analisis Gambaran Umum Daya Juang Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2017/2018, yang Kuliah Sambil Bekerja.

Analisis dilakukan untuk melihat gambaran daya juang yang didapat dari hasil pengolahan instrument yang disebar kepada mahasiswa dengan berbagai latar jurusan dan semester dengan acuan umur dengan rentang 17-25 tahun. Untuk mengetahui kategorisasi tingkatan pada dimensi daya juang dan makna hidup pada subyek penelitian, dilakukan pengklasifikasian skor subyek berdasarkan norma yang ditentukan. Penghitungan norma dilakukan untuk melihat tingkat daya juang mahasiswa, sehingga diketahui tingkatannya apakah tinggi, sedang, atau rendah.

Adapaun langkah-langkah adalah:

- a. Menghitung mean hipotetik dengan rumus:

$$M = \frac{\Sigma}{N}$$

Keterangan:

M : mean

Σ : jumlah nilai

N : jumlah individu

- b. Menghitung standart deviasi angka kasar dengan rumus:

$$= \sqrt{\frac{\Sigma^2}{N}}$$

Keterangan:

SD : standart deviasi

Σ : jumlah nilai-nilai atau angka-angka yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing.

N : jumlah individu

- c. Menghitung persentase dengan rumus:

$$= \frac{\text{...}}{100\%}$$

Keterangan:

P : persentase

F : frekuensi

N : jumlah subyek

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui angket, penelitian menggunakan acuan standart untuk mengetahui gambaran tingkat (kategorisasi) atas masing-masing variabel pada sampel. Peneliti melakukan pengkategorisasian tersebut berdasarkan rumus:

Tinggi : $\text{Mean} + 1 \text{ SD} \leq X$
 Sedang : $\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X , \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
 Rendah : $X \leq \text{Mean} - \text{SD}$

Dalam menguji hipotesa menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16.0 for Windows*. Untuk mengetahui taraf signifikansi dan koefisien korelasi Fha (r empirik) harus dibandingkan dengan koefisien korelasi (r teoritik) yang terdapat dalam tabel Fha. Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel bebas berkorelasi dengan variabel terikat, maka hasil perhitungan dibandingkan dengan F tabel dengan taraf signifikansi 5%. Atau dapat disebutkan bahwa kriteria penolakan hipotesa atau signifikan dalam taraf 5% taraf kepercayaan 95%. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat diketahui apakah hipotesis diterima atau ditolak.

3.7.1 Analisis Rumusan Hipotetik Program Bimbingan Kelompok Teknik *Self Instruction* untuk Meningkatkan Daya Juang Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja.

Analisis dilakukan untuk melihat konstruk dari program yang disusun dengan dimensi: rumusan rasional, rumusan deskripsi kebutuhan, rumusan tujuan, rumusan materi program, langkah-langkah pelaksanaan layanan dengan garis-garis besar sesi penerapan teknik *self instruction*, dan evaluasi dari layanan yang diberikan. Dalam proses pelaksanaan analisis ini, teknik yang digunakan yaitu uji rasional program dengan melibatkan pakar dan praktisi bimbingan dan konseling.

Dalam validasi rasional, peneliti menyertakan program dengan melampirkan lembar catatan perbaikan dan saran. Dimensi yang divalidasi yaitu: a) rasional; b) deskripsi kebutuhan; c) tujuan; d) sasaran layanan; e) tahapan pelaksanaan; f) komponen dan bidang layanan; g) tahap pelaksanaan layanan; h) prosedur pelaksanaan intervensi *self instruction*; i) indikator keberhasilan; j) evaluasi; dan k) RPLBK.

3.7.2 Efektivitas Program Bimbingan teknik *self instruction* daya juang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2017/2018, yang Kuliah Sambil Bekerja.

Tahap ini dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *self instruction* terhadap peningkatan daya juang mahasiswa. Efektivitas bimbingan dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang diberi perlakuan. Apabila terjadi peningkatan dari hasil *pretest* ke hasil *posttest* untuk kelompok eksperimen, maka bimbingan dan konseling melalui teknik *self instruction* dinyatakan efektif. Apabila sebaliknya, maka bimbingan kelompok teknik *self instruction* dinyatakan tidak efektif.

Dasar pengambilan keputusan efektivitas adalah dengan melihat perbandingan nilai Sig. (2-tailed) α , yaitu jika nilai Sig. (2-tailed) $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, dilakukan juga perbandingan tingkat skor daya juang mahasiswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan (*treatment*) dengan skor daya juang mahasiswa kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan sebelum dan sesudah.